

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa model *ARCS* efektif digunakan dalam pembelajaran mengungkapkan kritik pada pembelajaran berbicara. Pernyataan tersebut diperoleh melalui suatu proses penelitian yang berlangsung cukup lama, yaitu selama tiga bulan. Penelitian yang berlangsung di SMA Negeri 5 Bandung ini tepatnya di kelas XI merupakan penelitian eksperimen.

Berdasarkan penelitian ini peneliti menemukan simpulan yang mencakup dari keseluruhan penelitian. Simpulan tersebut antara lain meliputi pengamatan awal terhadap kualitas mengungkapkan kritik yang dimiliki oleh kelas XI, proses pelaksanaan model *ARCS* dalam mengungkapkan kritik, dan hasil penelitian berupa pernyataan bahwa model *ARCS* efektif digunakan dalam mengungkapkan kritik pada pembelajaran berbicara.

Berikut ini adalah simpulan yang diperoleh peneliti.

1. Penelitian bermula dari proses observasi atau pengamatan terhadap kemampuan mengungkapkan kritik di kelas XI SMA Negeri 5 Bandung. Observasi ini berlangsung dari tanggal 2 Februari 2013 terhadap siswa di kelas XI. Hasil pengamatan menunjukkan kemampuan mengungkapkan kritik siswa yang kurang baik. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya data tiga sampai enam siswa dari tiga puluh siswa di salah satu kelas XI SMA Negeri 5 Bandung memiliki daya kritis yang kurang tinggi. Dapat dikatakan hanya dua puluh persen siswa dari kelas tersebut yang memiliki daya kritis. Proses pengamatan atau observasi dilengkapi dengan kegiatan prates atau tes awal mengungkapkan kritik di kelas eksperimen. Hasil prates atau tes awal menunjukkan kemampuan mengungkapkan kritik siswa termasuk ke dalam kategori kurang. Dalam arti lain, kemampuan siswa dalam mengungkapkan kritik masih kurang. Prates dilaksanakan untuk menunjang kegiatan observasi serta membantu proses penelitian.

2. Penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen ini menggunakan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Penentuan kelas eksperimen dan kelas kontrol berdasarkan random atau acak. Tidak hanya itu, kelas yang digunakan penelitian dianggap representatif atau mewakili dari keseluruhan kelas XI di SMA Negeri 5 Bandung.

Desain penelitian eksperimen menggunakan pola prates dan pascates yang diselingi perlakuan di antara prates dan pascates pada kelas eksperimen. Berbeda dengan kelas kontrol yang tahap perlakuan diganti dengan proses pengamatan atau observasi terhadap proses pembelajaran di kelas kontrol. Proses pengamatan ditujukan untuk mengetahui model pembelajaran yang digunakan di kelas kontrol.

Proses penelitian ini berlangsung sebanyak empat kali pertemuan di kelas eksperimen dan tiga kali pertemuan di kelas kontrol. Pertemuan pertama dilaksanakan prates atau tes awal di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada pertemuan kedua di kelas eksperimen dilaksanakan perlakuan dilanjutkan dengan pertemuan ketiga. Pelaksanaan perlakuan berjalan dengan lancar, hal tersebut dibuktikan melalui lembar observasi proses pembelajaran di kelas eksperimen. Berbeda dengan kelas kontrol, pada pertemuan kedua dilaksanakan proses pengamatan atau observasi proses pembelajaran. Pada pertemuan terakhir dilaksanakan pascates atau tes akhir.

3. Hasil pascates menunjukkan ada perubahan nilai mengungkapkan kritik di kelas eksperimen. Perubahan tersebut dapat dilihat melalui rata-rata nilai kelas yang berubah dari kategori kurang menjadi kategori cukup. Namun, hampir seluruh siswa mengalami perubahan nilai yang cukup signifikan. Siswa menjadi mampu mengungkapkan kritik dengan baik. Mereka mengetahui arti dari kritik secara sesungguhnya serta mampu mengungkapkan kritik dengan memperhatikan kesantunan, isi kritik, solusi yang ditawarkan, serta aspek-aspek berbicara. Tahap selanjutnya adalah proses analisis data atau penghitungan data. Tahap ini dilaksanakan untuk

menguji hipotesis yang diajukan oleh peneliti. Analisis data dimulai dengan tahap uji realibilitas, uji normalitas, uji validitas, uji homogenitas data, dan terakhir uji hipotesis menggunakan uji t .

Hasil analisis data ini menunjukkan bahwa data yang dimiliki oleh peneliti memiliki korelasi sangat tinggi melalui penghitungan uji realibilitas dengan rumus tes anava. Selanjutnya, data pun berdistribusi normal melalui proses penghitungan uji normalitas. Data berdistribusi normal maka proses penghitungan dapat dilanjutkan dengan proses penghitungan parametrik. Data yang diperoleh pun dikatakan valid melalui proses penghitungan uji validitas.

Proses pengujian hipotesis menggunakan rumus uji t atau t test. Hasil analisis menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima karena hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Berdasarkan hasil uji t tersebut dapat disimpulkan model ARCS efektif digunakan dalam mengungkapkan kritik pada pembelajaran berbicara. Kefektifan ini didukung pula melalui data-data perubahan nilai yang dilihat dari kriteria mengungkapkan kritik berupa kualitas isi kritik, relevansi dengan topik, solusi yang ditawarkan serta kriteria aspek berbicara berupa kelancaran, struktur, diksi atau pemilihan kata, dan kuantitas isi.

Model ARCS terbukti efektif digunakan dalam mengungkapkan kritik pada pembelajaran berbicara. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Keller yang menganggap melalui model ARCS dapat dijadikan pendekatan pemecahan masalah untuk merancang aspek minat serta lingkungan belajar dalam mendorong dan mempertahankan minat siswa untuk belajar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta simpulan yang diperoleh peneliti dan disampaikan di atas maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Model ARCS (*attention*, *relevance*, *confidence*, dan *satisfaction*) efektif digunakan dalam mengungkapkan kritik pada pembelajaran berbicara. Maka, model ARCS dapat digunakan dalam pembelajaran mengungkapkan kritik

untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Model ARCS dapat dijadikan model alternatif dalam pembelajaran mengungkapkan kritik.

2. Penggunaan model ARCS mampu mendorong minat siswa dalam mengungkapkan kritik dengan baik melalui aspek-aspek yang diutamakan dalam model ARCS, yaitu *attention* atau perhatian, *relevance* atau keterkaitan, *confidence* atau percaya diri, dan *satisfaction* atau kepuasan diri. Tidak hanya itu, model ARCS mampu meningkatkan rasa cinta terhadap penggunaan Bahasa Indonesia melalui pendorongan minat siswa.
3. Model ARCS dapat diujicobakan dalam kompetensi atau keterampilan berbahasa lainnya, seperti membaca, menulis, dan menyimak. Hal tersebut disebabkan model ARCS mampu meningkatkan minat belajar siswa.
4. Penelitian selanjutnya dalam penggunaan model ARCS dapat dipakai multimedia atau media yang lebih mengandalkan cara kerja komputer atau informatika. Hal tersebut disebabkan penggunaan multimedia dapat menarik perhatian siswa serta ditunjang sumber daya manusia yang dimiliki siswa telah meningkat. Tidak hanya itu, para ahli komputer mampu membuat suatu alat pengukur kemampuan berbicara. Kemampuan berbicara tersebut dapat diukur dari segala aspek, baik struktur dan kualitas isi pembicaraannya.